

PENGARUH SELF EFFICACY TERHADAP PASIEN HIPERTENSI INTRADIALISIS

¹Muzaroah Ermawati Ulkhasanah*, ²Agung Widiastuti, ³Aisyah Nur Azizah, ⁴Diva Fitri Handayani dan ⁵Dika Pratama

¹Universitas Duta Bangsa, muzaroah_ermawati@udb.ac.id

²Universitas Duta Bangsa, agungwidiastuti0403@gmail.com

³Universitas Aisyiyah Yogyakarta aisyahna64@gmail.com

⁴Universitas Duta Bangsa, Divaf113@gmail.com

⁵Universitas Duta Bangsa, dikapras1001@gmail.com

*Penulis Korespondensi

ABSTRAK

Latar belakang: terapi hemodialisis merupakan terapi pengganti ginjal yang banyak dilakukan dan jumlahnya dari tahun ketahun semakin meningkat. Hemodialisis terbukti efektif sehingga mampu memperpanjang umur pasien. Meskipun terapi hemodialisis aman dan bermanfaat bagi pasien, namun bukan berarti tanpa efek samping, Komplikasi intradialisis salah satunya adalah hipertensi intradialisis. Komplikasi ini menimbulkan masalah yang kompleks seperti tekanan darah yang tinggi, mampu mempengaruhi kualitas hidup pasien bahkan menimbulkan kematian. Guna meningkatkan kualitas hidup dan menstabilkan nilai tekanan darah, perawat perlu terlibat dalam penyampaian informasi melalui metode self efficacy. **Tujuan:** membahas tentang pengaruh self efficacy terhadap pasien hipertensi intradialisis. **Metode:** Studi literature yang diperoleh dari database yaitu PUBMED, GARUDA, Google Scholar, dan Artikel dari Media Massa. **Kesimpulan:** Hipertensi intradialisis dipengaruhi oleh karakteristik usia jenis kelamin, IDWG lebih dari normal, lama hemodialisa, jumlah obat antihipertensi yang dikonsumsi. Tingkatan self efficacy tinggi dan self efficacy rendah. Semakin tinggi self efficacy pada diri pasien maka akan meningkatkan kualitas hidup yang baik pada pasien, disamping itu pasien patuh terhadap terapi baik terapi farmakologi dan terapi nonfarmakologi

Kata Kunci : Self Efficacy, Hipertensi, Intradialisis

ABSTRACT

Background: hemodialysis therapy is a kidney replacement therapy that is widely used and the number is increasing from year to year. Hemodialysis is proven to be effective so that it can indirectly extend the patient's life. Although hemodialysis therapy is safe and beneficial for patients, it is not without side effects. Intradialysis complications that can occur in patients undergoing hemodialysis are intradialysis hypertension. These complications cause complex problems such as high blood pressure, which can affect the patient's quality of life and even lead to death. In order to improve quality of life and stabilize blood pressure values, nurses need to be involved in delivering information through self-efficacy methods. **Research purposes:** This literature review aims to discuss the effect of self-efficacy on blood pressure values in intradialysis hypertensive patients. **Methods:** Literature studies obtained from the database, namely PUBMED, GARUDA, Google Scholar, and Articles from the Mass Media. **Conclusion:** Intradialysis hypertension is influenced by the characteristics of age, sex, IDWG more than normal, duration of hemodialysis, number of antihypertensive drugs consumed. The level of self-efficacy is high and self-efficacy is low. The higher the self-efficacy in the patient, the better the quality of life for the patient, besides that the patient is obedient to both pharmacological therapy and non-pharmacological therapy.

Keyword : Self Efficacy, Hipertensi, Intradialisis

PENDAHULUAN

Pasien CKD (chronic Kidney Diseases) merupakan pasien yang mengalami gangguan fungsi ginjal yang progresif dan ireversibel, dimana kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit sehingga menyebabkan uremia. End Stage Renal Disease merupakan tahap dari CKD yang ditunjukkan dengan

ketidakmampuan ginjal dalam mempertahankan homeostasis tubuh, sehingga apabila pasien sudah berada pada tahap *End Stage Renal Disease* terapi pengganti ginjal menjadi satu-satunya pilihan untuk mempertahankan fungsi tubuh. (Yunie Armiati 2009). Terapi pengganti ginjal yang banyak digunakan yaitu hemodialisa, karena terbukti efektif mengeluarkan cairan, elektrolit dan sisa metabolisme tubuh, sehingga secara tidak langsung dapat memperpanjang umur pasien. (Armiyati 2009)

Indonesian Renal Registry jumlah pasien gagal ginjal kronik yang mendapatkan terapi hemodialisis dari tahun ke tahun semakin menunjukkan kenaikan. Pada tahun 2017 jumlah pasien baru semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah unit HD, pasien baru yang mendapatkan terapi hemodialisis berjumlah 30.831 jiwa, dan sedangkan pasien aktif sejumlah 77.892 jiwa, sejumlah 4021 jiwa meninggal dunia akibat penyakit ini. Proporsi terbanyak dengan rentang usia 45 tahun sampai dengan 64 tahun, dari data tersebut menunjukkan adanya perhatian yang harus diberikan kepada kelompok usia muda agar mulai memperhatikan kesehatan ginjal. (Tim Indonesian Renal Registry 2017)

Berbagai komplikasi intradialisis yang dialami pasien penyakit ginjal kronis berupa hipertensi. (Aji 2018). Komplikasi hipotensi dan hipertensi intradialisis dapat terjadi selama HD dan berpengaruh pada komplikasi lain. Komplikasi ini dapat mengakibatkan timbulnya masalah baru yang lebih kompleks, antara lain ketidaknyamanan, stres, kram, kelelahan, nyeri kepala, mual, muntah, memperburuk kondisi pasien, mempengaruhi kualitas hidup bahkan menimbulkan kematian (Jablonski 2007). Hipertensi intradialisis banyak terjadi pada penderita penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis rutin dengan karakteristik usia lanjut. Setiap peningkatan tekanan darah sistolik sebesar 10 mmHg selama hemodialisis berhubungan dengan penurunan angka ketahanan hidup selama 2 tahun (Inrig 2009) penatalaksanaan pasien dengan hipertensi intradialitik yakni dengan melakukan penilaian ulang awal berat badan, peyesuaian kandungan natrium, disamping itu perlu dukungan manajemen diri yang mampu meningkatkan keberhasilan pengobatan penderita gagal ginjal kronik. Selain intervensi manajemen diri, perlu adanya dukungan keluarga dalam memberikan motivasi pada pasien untuk meningkatkan kualitas hidup dan kepercayaan diri. (Walker and Polaschek 2016). Dengan kualitas hidup dan kepercayaan diri yang baik, akan memberikan pengaruh terhadap nilai tekanan darah pasien sehingga perlu modifikasi self efficacy. (Warren-Findlow, Seymour, and Huber 2012) Pasien yang mempunyai self efficacy yang tinggi akan mampu memperbaiki kualitas hidup, motivasi diri dan keyakinan diri sehingga mampu mempengaruhi perbaikan nilai tekanan darah pasien. (Amila, Sinaga, and Sembiring 2018). Sebagai bentuk ketertarikan penulis terhadap hasil penelitian terdahulu penulis melakukan studi literatur yang berhubungan dengan self efficacy terhadap nilai tekanan darah pada penderita hipertensi intradialisis.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan literature review yaitu sebuah metode yang sistematis, eksplisit dan reproduisibel untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan sintesis terhadap karya-karya hasil penelitian dan hasil pemikiran yang sudah dihasilkan oleh para peneliti dan praktisi. Penelitian ini dengan melakukan pencarian melalui portal jurnal PUBMED, GARUDA, Google scholar, dengan keyword: selfefficacy, tekanan darah, hipertensi intradialisis berdasarkan tahun 2013-2020. Studi literatur ini dilakukan dengan menganalisa hasil penelitian meliputi factor yang menyebabkan hipertensi intradialisis dan self efficacy pada pasien dengan gagal ginjal yang dilakukan hemodialisa. Sebelum penulis melakukan pembahasan yang berkaitan dengan topic, penulis melakukan beberapa tahap diantaranya pemilihan tema, pencarian jurnal, kemudian ditulis sesuai dengan template yang sudah ditentukan.

Jurnal Review Disajikan dalam Tabel Berikut:

| No | Penulis/ Tahun | Judul | Metode / Design | Responden | Temuan |
|----|---|--|---|---|---|
| 1 | Zorica Kauric-Klein, Rosalind M. Peters, and Hossein N. Yarandi. (Kauric-Klein et al., 2016) | Self-Efficacy and Blood Pressure Self-Care Behaviors in Patients on Chronic Hemodialysis | two-group pre-test/post-test experimental. Simple randomized | results from the total sample (N = 118) | self-efficacy secara signifikan terkait dengan sejumlah perawatan diri hasil termasuk penurunan asupan garam, penurunan berat badan interdialitik, peningkatan kepatuhan terhadap obat tekanan darah, dan lebih sedikit yang terlewat hemodialisis. Peningkatan efikasi diri tekanan darah juga berhubungan dengan penurunan tekanan darah diastolik. |
| 3. | Harry Permana Wibowo Wasal Desrial Siregar (Wibowo & Siregar, 2020) | Hubungan Inter Dialitic Weight Gains (IDWG) Dengan Terjadinya Komplikasi Durante Hemodialisis Pada Paisein Gagal Ginjal Kronik | non propability sampling dengan cara totalsampling. Crosssectional | 60orang | Hasil uji statistic dengan uji chi –square menunjukkan bahwa nilai p = 0.000 atau p = <0.05, yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara IDWG dan terjadinya komplikasi durante hemodialisis |
| 5 | Abdul Wakhid, Estri Linda Wijayanti, Liyanovitasari (Fauziah et al., 2016) | Hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal Ginjal kronik yang menjalani hemodialisis | purposive sampling. deskriptif korelatif | 76 responden | Kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Kabupaten Semarang sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebanyak 52 orang (68,4%). Ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Kabupaten Semarang, dengan nilai p-value 0,000 ($\alpha = 0,05$). |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ginjal merupakan salah satu organ tubuh yang berfungsi membersihkan darah dari toksin dan berbagai zat sisa metabolisme tubuh yang tidak diperlukan. Selain itu, ginjal juga berfungsi mengatur keseimbangan cairan dan elektrolit tubuh, mengatur keseimbangan asam basa, mempertahankan volume dan tekanan darah, mensekresikan hormone, dan berperan serta dalam proses gluconeogenesis. Penyesuaian diri terhadap kondisi penyakit ginjal kronis membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Pasien dan keluarga harus bekerjasama melakukan proses adaptasi. Pasien akan mudah beradaptasi apabila keluarga dan orang terdekat memberikan dukungan yang besar kepada pasien. Penderita GJK membutuhkan terapi dialysis pada saat terjadi penurunan fungsi ginjal yang ditandai dengan kehilangan 85-90 persen dari fungsi ginjalnya dan memiliki laju filtrasi glomerulus (LFG) <15. Pasien mengalami tanda dan gejala seperti gangguan fisik, seperti kelelahan/kelelahan yang terus menerus, sesak napas, anemia, kulit kering, kulit gatal, mulut kering, pusing, bengkak/demam pada wajah dan tungkai bawah. Kondisi tersebut disebabkan karena ginjal tidak mampu mengeluarkan sisa sampah metabolisme, air elektrolit dari dalam tubuh. Dampak dari adanya kerusakan ginjal akan menyebabkan proses penyaringan dan pembuangan sisa metabolisme dari tubuh tidak dapat dikeluarkan dari tubuh melalui urin.

Terapi yang digunakan untuk pengganti ginjal akibat kerusakan ginjal dengan hemodialisa. Hemodialisis merupakan proses yang digunakan pada pasien dengan penyakit ginjal stadium terminal yang membutuhkan terapi jangka panjang maupun permanen yang mana terapi ini sangat efektif sebagai pengganti ginjal yang paling banyak dilakukan pada pasien End Stage Renal Disease (ESRD) dan jumlahnya dari tahun ke tahun terus meningkat. Hemodialisis terbukti efektif mengeluarkan cairan, elektrolit dan sisa metabolisme tubuh, sehingga secara tidak langsung dapat memperpanjang umur pasien. (Armiyati, 2009) Meskipun hemodialisis aman dan bermanfaat untuk pasien, namun bukan berarti tanpa efek samping. Berbagai komplikasi dapat terjadi pada saat pasien menjalani hemodialisis. (Ni Kadek G Pebriantari & Dewi, 2017)

Komplikasi hipotensi dan hipertensi intradialisis dapat terjadi selama HD dan berpengaruh pada komplikasi lain. Komplikasi ini dapat mengakibatkan timbulnya masalah baru yang lebih kompleks, antara lain ketidaknyamanan, stres, kram, kelelahan, nyeri kepala, mual, muntah, memperburuk kondisi pasien, mempengaruhi kualitas hidup bahkan menimbulkan kematian. Disamping komplikasi akibat dialysis pasien harus menjalani terapi dialisis sepanjang hidupnya (biasanya 1-3 kali seminggu) atau sampai mendapat ginjal baru melalui operasi pencangkokan ginjal. Pasien yang menjalani dialisis menyebabkan kurangnya kontrol atas aktivitas kehidupan sehari-hari dan sosial, kehilangan kebebasan, pensiun dini, tekanan keuangan. Hal itu menyebabkan kualitas hidup pasien menurun karena pasien tidak hanya menghadapi masalah kesehatan yang terkait dengan penyakit gagal ginjal kronik tetapi juga terkait dengan terapi yang berlangsung seumur hidup. (Mailani, 2017)

Menurut penelitian (Shdaifat & Manaf, 2012) terhadap 72 responden mengatakan bahwa pasien yang menjalani hemodialisa hampir 50% lebih mengalami kualitas hidup rendah, hal ini dikarenakan rasa nyeri, penurunan fungsi fisik, emosi tidak stabil sehingga mengganggu fungsi persepsi kognitif. Banyak dari mereka yang menderita gangguan kognitif seperti kehilangan memori, konsentrasi rendah, gangguan fisik, mental, dan sosial. Banyak peneliti menekankan bahwa peningkatan kualitas hidup akan mengurangi komplikasi dan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien GJK diperlukan pendekatan keluarga secara menyeluruh baik dukungan medis, keluarga, sosial, dan dari pasien itu sendiri. Dukungan social dapat meningkatkan motivasi pasien gagal ginjal kronik untuk tetap semangat dalam menjalani hemodialisa serta pola hidup sehat secara signifikan meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. (Van, 2016).

Kualitas hidup pasien penyakit GJK yang menjalani hemodialisa buruk dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan status pernikahan, usia, tingkat pendidikan, dan efikasi diri. Penelitian yang dilakukan oleh (Wibowo & Siregar, 2020) Inter Dialytic Weight Gains (IDWG)

merupakan salah satu dari komplikasi yang terjadi akibat dialysis. Factor lainnya epresi, beratnya/stage penyakit ginjal, lamanya menjalani hemodialisis, tidak patuh terhadap pengobatan, indeks massa tubuh yang tinggi, dukungan sosial, adekuasi hemodialisis urine output, interdialytic dan nilai haemoglobin (Mailani, 2017). Bentuk faktor kualitas hidup klien agar tetap maksimal salah satunya adalah efikasi diri. Salah satu fungsi dari efikasi diri adalah memberikan keyakinan bahwa seseorang akan berhasil dalam melakukan perawatan dirinya asalkan optimal dalam melakukan kegiatan yang menunjang pada status kesehatan. (Afandi & Kurniyawan, 2018)

Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Efikasi diri atau keyakinan kebiasaan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman performansi, pengalaman vikarius, persuasi sosial dan pembangkitan emosi. (Wakhid et al., 2018) Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kauric-Klein et al., 2016) bahwa self-efficacy secara signifikan terkait dengan sejumlah perawatan diri hasil termasuk penurunan asupan garam, penurunan berat badan interdialitik, peningkatan kepatuhan terhadap obat tekanan darah, dan hemodialisis. Peningkatan efikasi diri tekanan darah juga berhubungan dengan penurunan tekanan darah diastolic.

Proses efikasi diri pembentukan pasien memiliki proses kognitif yang baik yang berarti bahwa penetapan tujuan pasien dipengaruhi oleh kemampuan diri. Pasien percaya akan kemampuan dirinya dalam menjalani proses hemodialisa. Fungsi kognitif memungkinkan pasien untuk memprediksi kejadian-kejadian sehari-hari pada saat hemodialisa yang akan berdampak pada masa depannya. Pasien dengan efikasi diri tinggi dan lingkungan yang responsif, keyakinan yang tinggi terhadap status kesehatannya maka akan lancar dalam proses pengobatan bagi penderita GGK. (Wakhid et al., 2018) Efikasi diri yang tinggi dan kualitas hidup yang sangat baik membuat pasien rutin atau patuh terhadap proses pengobatan. Hal ini pula yang dapat membantu masalah kualitas hidup dari segi fisik, psikologis, sosial dan lingkungan teratasi. Pada teori self-efficacy dibagi menjadi dua yaitu self-efficacy tingkat tinggi dan self-efficacy tingkat rendah. Saat menjejakan tugas individu yang mempunyai efikasi diri yang tinggi cenderung memilih terlibat langsung, sedangkan individu yang memiliki efikasi diri rendah cenderung menghindari tugas tersebut. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan mengerjakan suatu tugas tertentu sekalipun tugas tersebut merupakan tugas yang sulit. Mereka tidak memandang tugas sebagai ancaman yang harus mereka hindari. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi juga meningkatkan usaha dalam mencegah kegagalan yang mungkin timbul. Efikasi diri memiliki peran sebagai inisiasi dan pemeliharaan tingkah laku kesehatan, sehingga efikasi diri diyakini bahwa peningkatan efikasi diri pada perilaku kesehatan akan mengakibatkan perbaikan kesehatan dan meningkatkan perilaku dalam pengobatan serta kualitas hidup pada pasien. (Rizky ayunarwanti & Maliya, 2020)

KESIMPULAN

Hipertensi intradialisis dipengaruhi oleh karakteristik usia jenis kelamin, IDWG lebih dari normal, lama hemodialisa, jumlah obat atihipertensi yang dikonsumsi. Tingkatan self efficacy tinggi dan self efficacy rendah. Semakin tinggi self efficacy pada diri pasien maka akan meningkatkan kualitas hidup yang baik pada pasien, disamping itu pasien patuh terhadap terapi baik terapi farmakologi dan terapi nonfarmakologi. Sehingga dengan self efficacy yang baik mampu mempengaruhi perbaikan tekanan darah dan kualitas hidup pasien lebih baik dan sehat

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Yohanes Gamayana Triamawang. 2018. "Gambaran Kejadian Hipertensi Intradialisis Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisis Di RSAU Dr. Esnawan Antariksa." *JAKHKY* 4(2).
- Amila, Janno Sinaga, and Evarina Sembiring. 2018. "Self Efficacy Dan Gaya Hidup Pasien Hipertensi." *2018* 9(3).
- Armiyati. 2009. "Komplikasi Intradialisis Yang Dialami Pasien CKD Saat Menjalani Hemodialisis Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta."
- Inrig. 2009. "Association of Blood Pressure Increase during Hemodialysis with 2 Years Mortality in Incident Hemodialysis Pasien." *Am J Kidney Disease*.
- Jablonski. 2007. "The Multidimensional Characteristic of Symptoms Reported by Patients on Hemodialysis." *Nephrology Nursing Journal* 29(38).
- Tim Indonesian Renal Registry. 2017. *Report Of Indonesian Renal Registry*.
- Walker, and Polaschek. 2016. "Improving Self-Management in Chronic Kidney Disease: A Pilot Study." *Renal Society of Australasia Journal* 9(3).
- Warren-Findlow, Seymour, and Huber. 2012. "The Association between Self-efficacy and Hypertension Self-Care Activities among African American Adults." *Journal of Community Health* 37(1).
- Yunie Armiati. 2009. "Hipotensi Dan Hipertensi Intradialisis Pada Hemodialisis Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta." Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Aji, Yohanes Gamayana Triamawang. 2018. "Gambaran Kejadian Hipertensi Intradialisis Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisis Di RSAU Dr. Esnawan Antariksa." *JAKHKY* 4(2).
- Amila, Janno Sinaga, and Evarina Sembiring. 2018. "Self Efficacy Dan Gaya Hidup Pasien Hipertensi." *2018* 9(3).
- Armiyati. 2009. "Komplikasi Intradialisis Yang Dialami Pasien CKD Saat Menjalani Hemodialisis Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta."
- Inrig. 2009. "Association of Blood Pressure Increase during Hemodialysis with 2 Years Mortality in Incident Hemodialysis Pasien." *Am J Kidney Disease*.
- Jablonski. 2007. "The Multidimensional Characteristic of Symptoms Reported by Patients on Hemodialysis." *Nephrology Nursing Journal* 29(38).
- Tim Indonesian Renal Registry. 2017. *Report Of Indonesian Renal Registry*.
- Walker, and Polaschek. 2016. "Improving Self-Management in Chronic Kidney Disease: A Pilot Study." *Renal Society of Australasia Journal* 9(3).
- Warren-Findlow, Seymour, and Huber. 2012. "The Association between Self-efficacy and Hypertension Self-Care Activities among African American Adults." *Journal of Community Health* 37(1).
- Yunie Armiati. 2009. "Hipotensi Dan Hipertensi Intradialisis Pada Hemodialisis Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta." Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.